

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mengajarkan ilmu tentang keislaman melalui pemahaman Al-Qur'an dan Hadits serta ijtihad ulama yang terkandung dalam setiap kitab-kitab klasik.<sup>1</sup> Tujuan pokok pesantren yakni mencetak ulama yaitu orang yang *mutafaqqih fi ad-din* atau mendalam dalam ilmu agamanya.<sup>2</sup> Sehingga proses pendidikan di pesantren, baik jasmani, rohani, serta intelegensinya, bersumber pada nilai dan norma agama Islam sebagai kerangka acuan berpikir serta sikap ideal para santri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Buktinya adalah pesantren disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan paling penting di antara orang-orang Jawa pada periode kolonial Belanda.<sup>3</sup> Bahkan hingga sekarang, lembaga pendidikan Islam ini masih bertahan baik dalam bentuknya sebagai pesantren tradisional (*Salafiyah*) ataupun sudah berupa pesantren modern (*Khalafiyah*). Meskipun bentuknya berbeda, pesantren modern tidak menghilangkan unsur keislaman yang kuat, sebagai ciri khas pendidikan

---

<sup>1</sup> Pengertian ini berdasarkan atas istilah pesantren yang digunakan oleh Martin Van Bruinessen dalam bukunya (lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Terj. Farid Wajidi (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.)

<sup>2</sup> M. Dian Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), h. 5.

<sup>3</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 2.

pesantren. Perbedaan utama pesantren modern dengan pesantren tradisional terletak pada integrasi mata pelajaran umum, sebagai hasil dari proses adopsi atau adaptasi terhadap kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.<sup>4</sup>

Hal tersebut sesuai yang terjadi di SMA Pesantren Modern Daar El Falaah (PMDF), SMA PMDF mengadaptasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam melaksanakan KTSP tersebut, SMA PMDF memiliki tujuan untuk memasukan karakteristik Islam pesantren, sebagai ciri khas pesantren. Terlihat dalam salah satu misi SMA PMDF, yakni “Mewujudkan manusia yang memiliki pikiran, ucapan, dan tindakan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, SWT.”<sup>5</sup> Hal tersebut diwujudkan dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur’an dalam setiap pembelajaran, sesuai dengan motto PMDF yakni: “Berakhlakul karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas, serta berfikiran Qur’ani”.<sup>6</sup>

Tujuan pesantren untuk membentuk karakter siswa tersebut, tampaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah. Tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana yang tercermin dalam standar isi yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan ada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan

---

<sup>4</sup>Definisi kurikulum yang dikemukakan oleh S. Hamid Hasan, bahwa ditinjau dari pengertian kurikulum yang dihubungkan dengan dimensi rencana, yakni kurikulum adalah seperangkat rencana dan cara mengadministrasikan tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 7.

<sup>5</sup> *Dokumen Kurikulum Pesantren Modern Daar El Falaah Tahun Ajaran 2013/2014*, h. 2

<sup>6</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Ust. Roby Karim S.Pd di Asrama Guru PMDF putra tanggal 20 April 2015.

3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertiannya, pembelajaran sejarah selain mengajarkan pengetahuan sejarah juga mengandung penanaman nilai yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan juga kemanusiaan.<sup>8</sup> Hal ini juga sesuai dengan pandangan Islam terhadap sejarah, bahwa sejarah mendapat perhatian yang begitu besar, karena suatu peristiwa sejarah dapat mengandung teladan bertindak dan bersikap di dalamnya.<sup>9</sup> Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran sejarah juga penting untuk membentuk karakter sebagaimana yang dicita-citakan pesantren sebagai lembaga yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang menjadi teladan di masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren sejalan dengan pembelajaran sejarah, yakni sama-sama bertujuan untuk membentuk sikap dan mental peserta didik. Terlebih dengan adanya tujuan pesantren untuk memasukan karakteristik Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, sehingga pembelajaran sejarah yang

---

<sup>7</sup> Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 58.

<sup>8</sup> Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wineburg, dan Kocchar dalam bukunya masing-masing. Sardiman, *Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa*, dalam Hansiswany Kamarga dan Yani Kusmarni (Ed), *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. DR. Said Hamid Hasan, MA*. (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h. 207.

<sup>9</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam III: Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 21.

dilaksanakan diharapkan tidak hanya menanamkan aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif menjadi nilai tambah dalam pembelajaran sejarah.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, akan tetapi pembelajaran sejarah sendiri tidak memiliki keterkaitan langsung dengan karakteristik Islam, sehingga memerlukan upaya tertentu dari guru sejarah di pesantren untuk dapat menyanggah antara karakteristik Islam pesantren dengan pembelajaran sejarahnya.<sup>10</sup> Agar hal tersebut dapat terlaksana, guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran, harus memiliki kemampuan berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.<sup>11</sup> Namun, guru sejarah di SMA Daar El Falaah tidak berlatar belakang pendidikan sejarah, sehingga kompetensi profesional guru yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut tidak terpenuhi, yang tentunya latar pendidikan tersebut akan memiliki pengaruh terhadap pembelajaran sejarah yang dilaksanakan. Sehingga perlu diteliti pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru yang tidak berlatar pendidikan sejarah tersebut.

## **B. Masalah Penelitian**

Pesantren dan pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang sama yakni untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Meskipun memiliki tujuan yang sama, materi pembelajaran sejarah tentu tidak berkaitan langsung dengan

---

<sup>10</sup> Nilai-nilai Islam berdasarkan pada pengertian nilai menurut Milton dan Bank, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Sehingga jika dikaitkan dengan Islam adalah nilai tersebut mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dasarnya serta ijtihad. Lihat, Sarjono, "Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam," dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. II No. 2, 2005 (<http://digilib.uin-suka.ac.id/8694/1/SARJONONILAI-NILAIASARPENDIDIKANISLAM.pdf>) diakses pada 10/06/2015), h. 137-139.

<sup>11</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hh. 71-72.

karakteristik Islam serta masih bersifat kontroversial, terlebih lagi guru sejarahnya yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah, yang merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah. Sehingga perlu diteliti proses pembelajaran sejarah yang menyandingkan materi sejarah dengan karakteristik Islam yang dianut pesantren, dengan gurunya yang tidak berlatarkan pendidikan sejarah tersebut.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah di Pesantren Modern Daar El Falaah. Secara lebih spesifik pada pembelajaran sejarah yang dilaksanakan pada kelas X putra dan kelas X putri, pada materi tentang dasar ilmu sejarah yang tidak berkaitan langsung dengan Islam dan materi tentang asal-usul manusia yang masih bersifat kontroversial dalam pandangan Islam, yang dilaksanakan oleh guru yang tidak berlatar pendidikan sejarah.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Pesantren Modern Daar El Falaah dengan pengintegrasian ayat Al-Qur'an di dalamnya, serta bagaimana cara guru sejarah menyampaikan materi sejarah yang tidak berkaitan langsung dengan Islam bahkan bersifat kontroversial. Selain itu penelitian ini juga memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sumber untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di pesantren modern.

2. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk dapat mengembangkan pembelajaran sejarah di SMA pesantren yang dikelolanya.
3. Bagi guru sejarah yang membaca hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui bagaimana pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di Pesantren Modern Daar El Falaah.
4. Bagi jurusan sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pengembangan pembelajaran sejarah.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Hakikat Pembelajaran Sejarah**

Menurut Gagne dan Briggs, sebagaimana dikutip oleh Suparman bahwa “pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku sebagai hasil belajar terfasilitasi”.<sup>12</sup> Perubahan tingkah laku siswa tersebut merupakan aspek penting dalam perkembangan karakteristiknya, sehingga guru tidak hanya mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan siswa semata sedangkan tingkah laku atau sikap siswa tidak berkembang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Bloom, bahwa ranah afektif yang berkaitan dengan tingkah laku atau sikap tersebut, juga penting dalam perkembangan siswa, selain dua ranah lainnya yakni kognitif yang menekankan kemampuan berpikir dan psikomotorik yang menekankan pada kemampuan gerak fisik.<sup>13</sup> Ranah afektif inilah yang kemudian membentuk karakter peserta didik, sehingga perlu diperhitungkan unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan.

---

<sup>12</sup> M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 10.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 129.

Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran antara lain seperti yang dikemukakan oleh Hamalik mengenai pembelajaran bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>14</sup> Maksud dari unsur manusiawi tersebut adalah keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat terlihat bahwa peran guru sangat mempengaruhi pembelajaran yang berlangsung. Selain aspek guru tersebut, tentunya unsur-unsur lainnya juga sangat berpengaruh, sehingga perlu diperhatikan lebih jauh agar siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik.

Kemampuan siswa untuk dapat memahami pembelajaran, tersebut sangat bergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung, karena proses tersebut berkaitan dengan proses penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan, sehingga untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa, guru juga harus memperhatikan fase yang terdapat dalam proses pembelajaran. Adapun fase dalam proses pembelajaran tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruner yang dikutip Nasution, bahwa dalam proses pembelajaran dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi. *Informasi*, dalam setiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. *Transformasi*, informasi itu

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 57.

harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan. *Evaluasi*, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan tahapan pembelajaran diatas, menjadi jelas bahwa pembelajaran menuntut untuk menyesuaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung, dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang sebelumnya dimiliki siswa. Sebagaimana dalam penelitian ini bahwa pembelajaran di pesantren dipengaruhi oleh pengetahuan dan karakteristik keislaman yang kuat, sehingga diperlukan adanya penyesuaian terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah ada tersebut. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui tahap *Transformasi*, bahwa guru harus memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam setiap materi pembelajaran yang disampaikan, untuk dapat menyampaikan *Informasi* yang justru masih bersifat kontroversi, hingga bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki siswa sebelumnya. Sehingga siswa dapat memahami suatu informasi dengan sebaik mungkin, tanpa menimbulkan kesalahan penafsiran terhadap informasi tersebut.

Mengenai pembelajaran sejarah, Sardiman mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang peserta didik untuk merekonstruksi dan mendapatkan pengetahuan

---

<sup>15</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hh. 9-10.

sejarah yang kemudian terjadi proses internalisasi nilai yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, serta menghayati nilai-nilai kemanusiaannya, sehingga membawa perubahan tingkah laku sebagai proses pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik.<sup>16</sup> Melalui pembelajaran sejarah, Hariyono mengemukakan bahwa setiap peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki historisitas atau kesadaran sejarah, karena historisitas itulah yang merupakan ciri fundamental manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Historisitas manusia tidak dapat diperoleh secara instingtual, melainkan hanya diperoleh melalui proses belajar. Melalui pembelajaran sejarah, dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga membuat hidup menjadi bermakna, melalui berbagai peristiwa sejarahnya.<sup>17</sup> Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa apa yang dikemukakan oleh Hariyono tersebut lebih mengarah pada bagaimana peran pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Selain itu, pembelajaran sejarah melatih siswa untuk dapat berfikir kritis dan mendalam sehingga dapat mencerap nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah, sehingga penting bagi proses pembentukan karakter pribadi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Wineburg, bahwa sejarah perlu diajarkan karena sejarah memiliki potensi-yang baru sebagian saja terwujud-untuk

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa*, dalam Hansiswany Kamarga dan Yani Kusmarni (Ed), *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. DR. Said Hamid Hasan, MA.* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h. 207.

<sup>17</sup> Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 3.

menjadikan kita manusia yang berprilaku kemanusiaan.<sup>18</sup> Pembelajaran sejarah lebih penting untuk membentuk pola pikir siswa, agar mampu memahami suatu peristiwa sejarah berdasarkan cara pandang sesuai konteks zamannya, dan menganalisisnya dengan menyesuaikan nilai-nilai kemanusiaan saat ini. Sehingga siswa tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan berdasarkan doktrin yang dibentuk atas kepentingan-kepentingan tertentu.

Hal tersebut diperkuat oleh Kochhar yang mengemukakan bahwa, sejarah diajarkan dalam rangka mencapai sasaran untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri; memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat; membuat peserta didik untuk mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya; mengajarkan toleransi dan menanamkan sikap intelektualitas; mengajarkan prinsi-prinsip moral; menanamkan orientasi ke masa depan; memberikan pelatihan mental; memberikan pelatihan dalam menangani isu-isu kontroversial; membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan; memperkuat rasa nasionalisme; mengembangkan pemahaman internasional; dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.<sup>19</sup> Berdasarkan pentingnya pembelajaran sejarah menurut Kochhar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan aspek kognitif, melainkan aspek nilai dan moral lebih besar dan lebih penting terkandung dalam setiap pembelajaran tersebut. Penjelasan mengenai pembelajaran sejarah

---

<sup>18</sup> Sam Wineburg, *Berpikir Historis: Memeatakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*, Terj. Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 6.

<sup>19</sup> S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, Terj. Purwanta dan Yovita Hardiwati (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hh. 27-38.

tersebut, sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana yang tercermin dalam standar isi yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan ada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan kurikulum KTSP, sebagaimana ditunjukkan dengan tujuan pembelajaran tersebut di atas, maka satuan pendidikan perlu untuk menyesuaikan pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan tersebut. Akan tetapi bukan berarti harus mengikuti secara utuh, tanpa harus memperhitungkan kepentingan satuan pendidikan yang berkaitan. Karena dalam KTSP sendiri sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, agar sesuai dengan kepentingan sekolah sebagai satuan pendidikan. Sebagaimana disebutkan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Walaupun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh Badan Standar Nasional

---

<sup>20</sup> Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 58.

Pendidikan (BSNP).<sup>21</sup> Sehingga sebagai bentuk penyesuaian terhadap KTSP tersebut pesantren memasukan nilai khas pesantren dalam bentuk masuknya nilai-nilai Islam berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap pembelajaran.

Adanya penyesuaian tersebut tentu saja berdampak besar terhadap pembelajaran sejarah, karena pembelajaran sejarah berdasarkan materinya lebih banyak yang tidak berkaitan langsung dengan Islam serta beberapa di antaranya masih bersifat kontroversial dengan pandangan Islam. Salah satunya adalah materi pembelajaran sejarah SMA untuk kelas X, sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Salah satunya adalah Standar Kompetensi “Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia”, mengandung materi pengajaran mengenai asal-usul manusia, yang mengacu pada teori evolusi Darwin.

Pemahaman mengenai teori masih bersifat kontroversial, karena meskipun gagasan evolusi telah diterima oleh sebagian besar saintis, gagasan ini banyak ditentang masyarakat karena kontradiksinya dengan beberapa aspek ajaran dari beberapa agama. Hal yang paling kontroversial dari teori ini adalah upanyanya menjelaskan asal-usul manusia dari proses alamiah. Sehingga teori ini juga dianggap dapat membahayakan keimanan siswa.<sup>22</sup> Dapat dikatakan bahwa isu tersebut termasuk kedalam salah satu jenis dari kontroversi dalam sejarah, yakni termasuk kedalam jenis kontroversi disebabkan oleh interpretasi, dibandingkan dengan fakta-fakta, hal ini dikarenakan pembahan dari

---

<sup>21</sup> Mansur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hh. 17-18.

<sup>22</sup> M.J. Luthfi dan A. Khusnuryani, “*Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?*” , Jurnal Kaunia: Vol. 1, No. 1, April 2005., h. 2.

pandangan yang saling berbeda tersebut lebih mengarah pada interpretasi yang dipengaruhi oleh keyakinan dalam membahas mengenai isu tersebut.<sup>23</sup>

Menurut pandangan Islam yang menolak teori ini, hal tersebut dikarenakan teori ini memiliki dasar keyakinan bahwa semua makhluk di bumi ini tercipta secara kebetulan tanpa ada campur tangan lain, sebagai sebuah bentuk keyakinan buta terhadap materialisme. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan Islam, karena Islam meyakini bahwa seluruh alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT.<sup>24</sup> Dasar teori itu kemudian berkembang pada keyakinan bahwa semua makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama. Sehingga memunculkan pemahaman bahwa manusia berasal dari makhluk yang sederhana, yang diyakini menyerupai kera. Hal inilah yang kemudian diyakini sebagai kebenaran, sehingga dalam semua buku-buku pengetahuan tentang manusia, termasuk sejarah berdasar pada teori tersebut. Sehingga tidak heran apabila kemudian muncul pertentangan dari pemahaman mengenai asal-usul manusia berdasarkan Islam.

Islam meyakini bahwa manusia berasal dari Nabi Adam AS, sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dalam bentuknya yang sempurna. Sebagaimana yang dikemukakan Yahya bahwa teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin dan pendukung-pendukungnya, adalah upaya pengingkaran terhadap penciptaan manusia dan makhluk lainnya oleh Allah SWT, sebagai makhluk yang diciptakan sebagaimana keadaannya yang

---

<sup>23</sup> S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, Terj. Purwanta dan Yovita Hardiwati (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 453.

<sup>24</sup> Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, Terj. Catur Sriherwanto (Bandung:Dzikra, 2004), h. 1.

sekarang.<sup>25</sup> Penolakan menurut pandangan Islam tersebut kembali diperjelas, bahwa pandangan yang meyakini kebenaran teori evolusi tersebut, jelas tidak sejalan dengan Islam. Pemahaman bahwa manusia merupakan hasil proses evolusi dari kera, tidak sesuai dengan apa yang difahami dalam Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa Islam harus meyakini bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam AS, yang berasal dari tanah dengan bentuknya yang sempurna dan diturunkan dari surga ke bumi ini.<sup>26</sup> Akan tetapi mengenai kontroversi mengenai teori tersebut ternyata tidak hanya terjadi dalam dua pandangan yang berbeda yakni sains dan agama, karena dalam Islam juga terjadi kontroversi sikap terhadap teori tersebut. Salah satunya adalah beberapa ilmuwan muslim yang membenarkan teori evolusi dengan ayat-ayat Al-Qur'an pula.<sup>27</sup> Sehingga guru sejarah di pesantren harus memiliki langkah khusus, untuk dapat melaksanakan pembelajaran sejarah yang tidak berkaitan langsung dengan Islam dan bahkan menjadi kontroversi dalam pandangan Islam, hal tersebut berkaitan dengan materi-materi sejarah, agar sesuai dengan karakteristik dan tujuan pesantren.

Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar pembelajaran sejarah dapat sejalan dengan lingkungan pesantren. Hal ini bukan tanpa alasan karena sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Ahmad, bahwa sejarah sebagai ilmu menurut pandangan Islam.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 65

<sup>26</sup> Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa Adam, AS. adalah manusia yang pertama yang diciptakan oleh Allah, SWT. Sehingga setiap muslim harus memahami yang demikian tersebut. *Lihat.* (Harun Yahya, *Mengapa Darwinisme Bertentangan dengan Al-Qur'an*, dalam (<https://ponpes-alfithrahgp.files.wordpress.com/2008/11/darwinisme-bertentangan-dengan-al-quran.pdf>> diakses pada 27/03/2015))

<sup>27</sup> M.J. Luthfi dan A. Khusnuryani. *Op.cit.*, hh.14-15.

suatu ilmu yang terhormat isinya serta banyak faedahnya, lagi mulia tujuannya, karena ialah yang membawa kita kepada hal ihwal umat-umat dahulu tentang budi akhlak mereka, para anbia tentang contoh teladan mereka, dan para penguasa (Raja-raja) tentang negara-negara dan politik pemerintahan mereka, sehingga sempurnalah bagi orang-orang yang berminat untuk mengambil faedah mengenai tiru teladan tentang agama dan soal-soal dunia.<sup>28</sup>

Hal tersebut memperjelas bahwa betapa pembelajaran sejarah menjadi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, dalam hal ini adalah karakter para santri. Maka untuk dapat melakukannya, diperlukan guru yang mampu melaksanakan pembelajaran sejarah yang menyangdingkan nilai-nilai Islam pesantren dengan materi pembelajaran sejarah. Artinya adalah guru tersebut harus memenuhi kompetensi sebagai guru mata pelajaran sejarah yang memadai.

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi; (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya; (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan (4) kompetensi profesionalisme yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>29</sup> Berkaitan dengan situasi di SMA Pesantren Daar El Falaah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa guru

---

<sup>28</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Op.cit.*, h. 19.

<sup>29</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hh. 71-72.

sejarahnya tidak berlatarkan pendidikan sejarah, sehingga berkaitan langsung dengan kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki guru sejarah.

Unsur kompetensi profesionalisme yakni (1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.<sup>30</sup> Kompetensi profesionalisme dalam pembelajaran sejarah berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran sejarah, karena guru sejarah profesional sudah barang tentu dituntut untuk memiliki modal pendidikan dan disahkan dengan adanya pengakuan legal berupa ijazah.<sup>31</sup> Karena dalam kompetensi profesional ini guru dituntut menguasai bidang studi yang diajarkan, maka mata pelajaran sejarah yang tidak dipegang oleh pendidik yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan sejarah, akan menghadapi masalah bila dalam proses belajar timbul permasalahan substansial.<sup>32</sup> Hal tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran sejarah di pesantren, karena guru harus mampu menyesuaikan materi sejarah yang disampaikan dengan karakteristik pesantren yang Islami, dengan materi sejarah yang tidak berkaitan langsung dengan Islam bahkan justru bersifat kontroversial dalam Islam sebagaimana yang dipaparkan diatas.

## **2. Hakikat Pesantren Modern**

Menurut etimologinya, pesantren terdiri dari kata santri dengan ditambahkan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Sedangkan kata santri adalah istilah

---

<sup>30</sup> Nanang Priatna, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

<sup>31</sup> Heri Susanto, *Op.cit.*, h. 66.

<sup>32</sup> Hariyono, *Op.cit.*, h. 160.

yang mula-mula dan biasanya memang dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam, merupakan perubahan bentuk dari kata India *Shāstri* yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu), seorang ahli kitab suci.<sup>33</sup> Sementara secara terminologinya, pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran Islam tersebut diimplementasikan dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab, dari ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama pesantren.<sup>34</sup> Mengandung pengertian bahwa pesantren memiliki corak Islam sebagai ciri khas pendidikannya.

Ciri khas pesantren tersebut sebagaimana tergambar dalam tujuan pendidikannya, yakni untuk mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.<sup>35</sup> Tujuan tersebut melahirkan fungsi pesantren untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, kebutuhan pesantren untuk dapat bertahan memaksa pesantren untuk melakukan penyesuaian.

Untuk tetap berada ditengah-tengah masyarakat yang secara fenomena mengalami perubahan pola hidup dan pandangannya. Namun demikian tidak

---

<sup>33</sup>Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri & Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h. 12.

<sup>34</sup>A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), h. 14.

<sup>35</sup>M. Dian Nafi', dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), h. 49.

semua pesantren mengalami perubahan yang sama. Secara garis besar, pesantren dewasa ini dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar yaitu:

- a. Pesantren *Salafiyah* (tradisional), yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan dan pengajaran pesantrennya. Sistem kelas (madrasah) diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan (pengajaran agama) yang dipakai dalam institusi-institusi pengajian lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Selain itu, sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode tradisional yakni metode yang dikenal dengan istilah *bandongan* atau *sorogan*. Metode *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*), dan *wetonan* (berkelompok),<sup>36</sup> dimana bentuk dan sistemnya memiliki kesamaan dengan yang ada di Indonesia pada masa Hindu-Buddha dan pengajaran yang berlaku di kota Makkah, dengan sistem *halaqah*-nya, dimana murid yang belajar dengan mengelilingi gurunya sambil membuka kitabnya sendiri.<sup>37</sup> Kegiatan pembelajarannya berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.<sup>38</sup> Sementara itu, ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional menurut Hamzah yang dikutip oleh Hasbullah, adalah muatan kurikulum pesantren tradisional lebih berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, seperti sintaksis Arab, morfologi

---

<sup>36</sup> A. Malik MTT, *Op.cit.*, h. 16.

<sup>37</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 27.

<sup>38</sup> A. Malik MTT, *Loc.cit.*

Arab, hukum Islam, sistem yurispundensi Islam, hadis, tafsir, Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika Islam.<sup>39</sup>

- b. Pesantren *Khalafiyah* (modern), yaitu pesantren yang telah mencampur pelajaran duniawi di dalamnya, atau membuka jenis-jenis sekolah umum dalam pesantren.<sup>40</sup> Berbeda dengan pesantren tradisional yang bersifat konservatif dan kaku, dengan menutup diri dari unsur-unsur luar, maka hal tersebut tidak terjadi pada pesantren modern. Pesantren ini bersifat lebih fleksibel dan terbuka terhadap hal-hal baru dan menerimanya, disamping melakukan upaya untuk mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Dalam proses pembelajarannya pun sudah mengenal sistem perjenjangan (klasikal).<sup>41</sup> Modernisasi yang muncul dan mempengaruhi pendidikan yang sudah mengakar di Indonesia ini, menurut Azra pada sebuah pengantar dalam Madjid, bahwa modernisasi pesantren merupakan hasil dari penetrasi terhadap pendidikan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda sehingga tidak berasal dari kalangan Muslim sendiri.<sup>42</sup>

Pesantren modern melakukan proses adaptasi sebagai bentuk inovasi dalam memenuhi minat masyarakat terhadap sistem sekolah yang dipandang lebih memberikan harapan luas untuk memperoleh pekerjaan atau status dibanding dengan pendidikan yang sebelumnya bersifat tradisional. Proses adaptasi tersebut tentu saja telah mendorong adanya perubahan sistem

---

<sup>39</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hh. 26-27.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>41</sup>A. Malik MTT, *Op.cit.*, h. 20.

<sup>42</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxi.

pendidikan pesantren dengan cara mengadopsi, mengambil atau meniru sistem sekolah sebagian atau bahkan keseluruhan. Misalnya, dari substansi pembelajaran, semua pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama melalui kitab-kitab kuning, kemudian pesantren mengembangkan juga pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum melalui buku-buku.

Dari segi sistem pembelajaran pesantren yang semula bersifat individual, yakni *bandongan* dan *wetonan*, menjadi sistem pembelajaran klasikal, dengan jumlah jam dan waktu yang seragam. Dari segi manajemen pendidikan pesantren yang semula lebih berbasis hubungan informal dan kekeluargaan, bersifat tertutup, menjadi manajemen pendidikan yang lebih berbasis hubungan formal dan profesional serta bersifat terbuka.<sup>43</sup> Dari sudut pandang pengelolaan pendidikan, setiap pesantren memiliki cara dan adaptasi sosial yang khusus, serta cukup luwes dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Tentu saja, perbedaan tujuan, motif, orientasi pendidikan, lingkungan pesantren setempat serta berbagai faktor lain, maka bentuk adaptasi dan kecepatan perubahan lembaga pendidikan pesantren akan beraneka ragam. Sebagian pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya, sebagian pesantren lainnya mengadopsi seluruh sistem pendidikan sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan

---

<sup>43</sup> Informal menurut pandangan sosiologi, yaitu suatu sistem hubungan pribadi yang berkembang tidak berdasarkan perencanaan ketika individu-individu saling berinteraksi, informal menunjukkan situasi yang kepercayaan dan aturan-aturan perilakunya tidak ditentukan secara terstruktur. Sementara kata formal menunjuk situasi yang mengandung aturan, wewenang, dan tugas yang ditentukan secara resmi dan terorganisasi. Lihat. *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 2* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990), h. 1027

<sup>44</sup> A. Malik MTT, *Op.cit.*, hh. xiv-xvi.

sebagian lain lagi melakukan kombinasi antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem sekolah umum yang modern.

Pesantren Modern Daar El Falaah ini mengambil bentuk sekolah umum yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sistem setara SMA yang dilakukan di pesantren ini, lebih kepada bagaimana mengelola sistem administrasi dan struktur organisasi, akan tetapi bukan berarti keluar dari bentuk awalnya sebagai pesantren. Meskipun menyelenggarakan pendidikan umum yakni SMP dan SMA tetapi pesantren tetap menerapkan pola-pola lama seperti, sistem boarding school atau pemonudukan sehingga seluruh santri dan santriwati tetap berada dilingkungan pesantren meskipun pembelajaran di SMP atau SMA sudah selesai karena santri dan santriwati tetap masih harus mengikuti rutinitas kegiatan pesantren.

Struktur paling atas tetap dipegang oleh *kiyai* sebagai pemimpin pondok pesantren, diikuti dengan keluarga dekat *kiyai* sebagai penanggung jawab bagian, baru kemudian struktur sekolah umum mengikuti, yakni Kepala Sekolah SMA sebagai pemegang tanggung jawab atas jenjang tersebut. Untuk kegiatan pendidikannya mengikuti pola pendidikan sebagaimana yang dilakukan di SMA pada umumnya, yakni dengan sistem klasikal dan jadwal kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di SMA Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah, yang beralamat di Jl. Raya Pari KM. 17 Mandalawangi, Pandeglang-Banten. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2015 hingga September 2015.

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini berkisar dalam lingkup pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMA Pesantren Modern Daar El Falaah. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel bertujuan dimana peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui fokus penelitian. Sehingga sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Pesantren Modern Daar El Falaah. Adapun informan inti yakni: Pimpinan Pesantren Modern Daar El Falaah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Pesantren Modern Daar El Falaah, guru mata pelajaran sejarah SMA Pesantren Modern Daar El Falaah, serta santri dan santriwati pada kelas X SMA Pesantren Modern Daar El Falaah.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam terhadap narasumber penelitian, yakni Kepala SMA Pesantren Modern Daar El Falaah, Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMA Pesantren Modern Daar El Falaah, guru mata pelajaran sejarah kelas X SMA Pesantren Modern Daar El Falaah, serta

santri dan santriwati pada kelas X SMA Pesantren Modern Daar El Falaah.

- Observasi atau Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan peneliti sebagai pengamat tidak terlibat, yang mengamati kegiatan pembelajaran sejarah yang berlangsung di Kelas X SMA Pesantren Modern Daar El Falaah.

- Dokumen

Dilakukan dengan pengumpulan serta analisis dokumen-dokumen terkait, yang dibutuhkan dalam proses penelitian, yakni: Dokumen Kurikulum SMA Pesantren Modern Daar El Falaah, Silabus dan RPP pembelajaran sejarah, serta evaluasi pembelajaran sejarah yang digunakan di kelas X putra maupun putri.

#### **4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Setelah data-data penelitian diperoleh maka diperlukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yakni triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi/data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, baik itu waktu,

teknik, atau informan dari data tersebut.<sup>45</sup> Maka dalam penelitian ini dilakukan upaya untuk membandingkan data-data yang diperoleh yakni:

- Membandingkan hasil wawancara dari guru sejarah dengan hasil wawancara pada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, ataupun dengan hasil wawancara dengan santri dan santriwati.
- Membandingkan hasil pengamatan dengan data-data yang diperoleh dengan teknik wawancara atau dengan dokumen terkait.

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>46</sup> Ketiga alur ini dilakukan pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data, yang dilakukan dengan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus.

*Pertama* reduksi data, yakni peneliti memilih, memusatkan perhatian, mengabstraksikan, dan melakukan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Artinya peneliti memilih tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, serta cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 331.

<sup>46</sup> Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

mengorganisasi data. *Kedua*, penyajian data yang telah didapat kemudian disusun untuk memudahkan penulisan. Sedangkan analisis yang *ketiga* adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu setiap catatan lapangan yang telah disusun, kemudian ditarik kesimpulan sementara. Data tersebut kemudian diuji kebenarannya atau kecocokannya sehingga data yang dihasilkan valid. Teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman tersebut dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 1:

Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif (dalam Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 20)

